Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Halaman jurnal di https://journal.sttia.ac.id/skenoo

Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral

Pandir Manurung [a], Yuni Karlina Panjaitan [b]
[a, b] *Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya*

email: stephen.manurung@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 02 September 2021
Direvisi 24 Desember 2021
Diterima 24 Desember 2021
Terbit 26 Desember 2021

Kata kunci:
Pemimpin
Melayani
Pastoral

ABSTRAK

Seorang pemimpin dalam dunia pelayanan tidaklah mudah dan banyak sekali tantangan yang dihadapi. Secara khusus masalah karakter pemimpin dan yang dipimpin. *Servant Leadership* menjadi tuntutan yang mutlak diterapkan oleh para pemimpin, khususnya mereka yang melayani di bidang pelayanan pastoral. Kompleksnya persoalan yang dihadapi dalam pelayanan, membuat para gembala mengalami stres yang tinggi bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya mengundurkan diri dari pelayanannya. Tujuan penelitian ini memberikan pemahaman yang penting karena pemimpin yang melayani menjadi sebuah jawaban bagi para pemimpin pastoral. Prinsip kepemimpinan yang ada di dalamnya selain menerapkan prinsip kehambaan, juga berpegang teguh pada prinsip Alkitab. Penekanan pemimpin adalah integritas hamba Tuhan yang merujuk pada prinsip kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus. Pelayanan dalam kepemimpinan tersebut, melihat jemaat sebagai jiwa bukan objek. Pelayanan yang digerakkan oleh belas kasihan kepada jiwa- jiwa membuat pemimpin pastoral akan lebih mementingkan orang lain daripada mempertahankan sikap egoisnya. Membayar harga untuk sebuah kepemimpinan yang melayani memang menjadi tuntutan, namun keadilan Allah membuat mereka tidak kehilangan upah dan kemuliaannya.

Keywords:
Leader
Serve
Pastoral

A B S T R A C T

A leader in the world of service is not easy, many challenges are faced. In particular, the problem of the character of the leader and the led. Servant Leadership is an absolute requirement for leaders, especially those who serve in the field of pastoral care. The complexity of the problems faced in their ministry, makes the shepherds experience high stress and even a few who eventually resign from their ministry. The aim of this research is to provide important insights because servant leaders are an answer for pastoral leaders. The leadership principle in it, apart from applying the principle of servanthood, also adheres to Bible principles. The leader's emphasis is on the integrity of God's servants which refers to the leadership principle of the Lord Jesus Christ. The ministry in this leadership sees the congregation as a soul, not an object. Service that is driven by compassion for souls makes pastoral leaders more concerned with others than maintaining their selfish attitude. Paying the price for servant leadership is a requirement, but God's justice keeps them from losing their reward and glory.

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin tertinggi di dalam pelayanan pastoral sering disebut sebagai seorang gembala sidang, yang kepadanya disematkan gelar kependetaan oleh

organisasi yang menaunginya. Sesuai dengan sebutannya "Pelayanan Pastoral" kepemimpinannya menjadi pusat perhatian. Pemimpin sebagai pusat perhatian maka prinsip kepemimpinan di dalam pelayanan pastoral tersebut telah dikotomikan dengan prinsip kepemimpinan pada umumnya. Prinsip kepemimpinan dalam konteks pastoral ini sering juga disebut sebagai "*Servant Leadership*" atau kepemimpinan yang melayani. Tampak asing untuk didengar karena istilah ini tampak sedikit aneh atau memiliki makna yang ambigu: Pemimpin disatu sisi namun menjadi pelayan disisi lainnya. Tidak lazim, karena seyogianya pemimpin harus tetap tampil sebagai pemimpin, memerintah, mengatur, dilayani, tegas, dihormati dan disegani.

Namun seharusnya istilah kepemimpinan yang melayani dan kepemimpinan sekular atau pada umumnya, tidak perlu dipisahkan sebagai kontradiksi atau dikotomi.[1] Era atau masa sebelumnya, yaitu masa revolusi industri 4.0, secara sederhana dipahami sebagai zaman *cyber physical systems* atau otomatisasi cerdas. Selanjutnya, masyarakat 5.0 merupakan masyarakat informasi yang dibangun di atas era 4.0, yang memiliki tujuan mengembangkan masyarakat yang hidup lebih makmur.[2] Kemudian diasosiasikan sebagai permusuhan antara sesuatu yang rohani dan duniawi. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa beberapa dekade terakhir ini berangsur-angsur namun pasti - wajah dari kepemimpinan sekular yang tadinya tampak sangat kasar, bengis, diktator itu terus berubah dan mengarah kepada perbaikan. Dengan kerja keras para tokoh- tokoh kepemimpinan yang merakyat dan "*Low Profile*" tampak telah membuahkan hasil. Kita dapat melihat tokoh nasional di Republik Indonesia ini, seperti Gubernur DKI Jakarta Bapak Basuki Tjahaja Purnama yang dikenal Ahok.[3] Dia sebagai pemimpin yang rendah hati, merakyat dan tidak segan- segan mengulurkan tangan untuk bekerja dan melayani rakyatnya tanpa melihat golongan, suku, status sosial dan agama. Namun apakah hal-hal yang sudah dilakukan oleh para tokoh itu dapat disebut sebagai "*servant leadership* dalam konteks pastoral"? Ya dalam sedikit aspek, namun tidak, karena aspek-aspek yang terdapat dalam pelayanan pastoral bukan hanya dinilai dari aspek sosial pemerintahan dan politik, tetapi yang sangat mendasar adalah dilihat dari perspektif Allah. Dalam artikel ini, penulis tidak bermaksud untuk mengangkat isu kepemimpinan dalam dunia politik dan ketatanegaraan. Namun lebih intensif untuk memberikan pengertian akan esensi dari sebuah kepemimpinan yang melayani dalam konteks pelayanan penggembalaan.

Menurut pakar *leadership* terkemuka, Maxwell dalam bukunya berjudul *A Leader's Heart,* bahwa hal itu tidak mudah. Jika engkau adalah seorang pemimpin, banyak orang akan bergantung kepadamu.[4] Kepemimpinan dalam penggembalaan, tidaklah semudah yang dapat dibayangkan. Sebab di dalam dirinya harus melebur dua tuntutan yang mendasar dari kepemimpinan yang mutlak dimilikinya yaitu *Leadership Skill* dan *Leadership Character*.

---

[1]kbbi.kemdikbud.go.id, "Hasil Pencarian - KBBI Daring," last modified 2021, accessed June 10, 2021, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dikotomi.

[2] Decky Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 176.

[3] Basuki Tjahaja Purnama, *Kebijakan Ahok* (Jakarata: Basuki Solusi Konsultindo, 2019). 6

[4] A John C. Maxwell, *Leader's Heart 365-Day Devotional Journal* (USA: Thomas Nelson, 2010). 9

Tuntutan yang pertama biasanya lebih mudah untuk dipelajari, mengingat banyaknya teori-teori yang dengan mudah dapat diakses dari berbagai media. Namun tuntutan yang kedua tidak dapat berhenti pada teori, atau dipraktekkan dengan tindakan kamuflase. Apalagi karakter yang dimaksud diatas, tidak berhenti pada karakter yang mengacu pada karakteristik manusia pada umumnya, tetapi merujuk pada karakter yang spesifik: Karakter Kristus, sebagai pemimpin yang sejati. Tidak sedikit pemimpin gereja atau gembala sidang gagal dalam menjalankan kepemimpinannya di dalam penggembalaan, karena sadar atau tidak sadar tidak dapat memenuhi kedua tuntutan dimaksud diatas. Dampak frustrasi, depresi hingga meninggalkan pelayanan seringkali dialami para pemimpin gereja. Apabila masih tetap bertahan dalam penggembalaan, kebanyakan kepemimpinannya tidak efektif lagi. Hal ini pernah diungkapkan oleh Wragg bahwa kepemimpinan dalam gereja sering diganggu dengan kebingungan dan dilanda dengan kelemahan yang menguras sumber daya spiritual dan menghambat pertumbuhan. Selama bertahun-tahun, penulis telah mengamati beberapa kelemahan umum yang merampok vitalitas dan efektivitas gereja.[5] Dalam kitab Ibrani 13:17, penulis Ibrani bukan tanpa alasan mengingatkan jemaat agar bersikap konstruktif terhadap pemimpin mereka, sebab tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin tidaklah mudah. *Servant Leadership* dalam konteks Pastoral di dalam artikel ini akan mengungkap kebenaran tentang apa dan bagaimana seorang pemimpin di dalam pelayanan penggembalaannya menjadi efektif.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripstif kualitatif.[6] Disain penelitian dalam memeroleh data pendukung menggunakan pendekatan deskripstif.[7] Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari melalui kajian kepustakaan yang berkaitan dengan pandangan Alkitab terhadap pelayanan pastoral. Dalam mengumpulan data pendukung lainnya penulis juga menggunakan sumber-sumber pendukung berupa hasil observasi dan temuan solusi masalah yang diangkat. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, penulis memaparkannya dalam bentuk deskriptif dengan kajian literatur yang mengandung penjelasan obyektif dan aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Umum Mengenai Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah topik bahasan yang sangat kompleks. Semua pemimpin, termasuk bagi mereka yang bukan seorang pemimpin sekalipun memiliki pengertian tersendiri mengenai kepemimpinan. Untuk dapat memahami secara sederhana,

---

[5] J. Wragg, *Exemplary Spiritual Leadership: Facing The Challenges, Escaping The Dangers.* (Leominster, 2010). 15

[6] H. M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). 67-68.

[7] Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44.

Brady dan Woodward[8] membuat kompilasi berbagai pendapat para pakar *leadership* terkait pengertian Kepemimpinan. Menurut penjelasan Hunter Kepemimpinan adalah sebagai sebuah keterampilan, seperti sebuah keterampilan memengaruhi orang lain melakukan sesuatu yang baik. Kaltman: Seseorang yang sukses membuat kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan orang biasa. George: Seorang pemimpin adalah seorang yang dapat menyediakan pemberdayaan bagi orang lain. Stanley: Seorang pemimpin adalah orang yang dapat memberikan gambaran akan masa depan, dan membuat orang lain mengikutinya mengarah pada tujuan tersebut. Packard: Kepemimpinan adalah membuat orang lain ingin melakukan sesuatu yang Anda yakin harus dilakukan. Wills: Kepemimpinan adalah memobilisasi orang lain menuju tujuan bersama dari pemimpin dan pengikut. Keith: Kepemimpinan adalah tentang menciptakan cara bagi orang lain untuk berkontribusi membuat sesuatu yang luar biasa bisa terjadi. Barna: Seorang pemimpin adalah orang yang memobilisasi; salah satu aktivitasnya fokus memengaruhi orang. Gangel: Kepemimpinan adalah sebagai karunia-karunia khusus seseorang atas panggilan Allah untuk melayani sekelompok orang tertentu dalam mencapai tujuan Allah. Eisenhower: Kepemimpinan adalah seni mendapatkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan karena dia ingin melakukannya.

Definisi *Servant Leadership*

Berdasarkan topik bahasan utama penulis memberikan pemahaman tentang pemimpin yang melayani. Pokok bahasan terdapat tiga topik besar yang terkandung di dalamnya yakni, topik kepemimpinan, kehambaan dan pelayanan pastoral. *Servant leadership* dapat dijadikan sebuah pemahaman kata sifat kepemimpinan yang bersifat kehambaan. Sementara pelayanan pastoral menjadi objek dimana kepemimpinan yang bersifat kehambaan tersebut diimplementasikan. Instilah *servant leadership* ini pertama kali muncul pada tahun 1970 dalam sebuah artikel yang berjudul *"The Servant as a Leader"*, ditulis oleh Robert K. Greenleaf (1904-1990).[9]

Berbicara tentang kehambaan, maka istilah tersebut dapat kita pahami dari pemakaian bahasa Yunani yang telah dideskripsikan secara lengkap oleh Damazio dengan empat pengertian, dalam bukunya berjudul *Life-Changing Leadership*.[10] *Pertama: berasal dari istilah "Doulos".* Kata *doulos* adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan keberadaan seorang budak. Seorang budak terlahir didalam sebuah perbudakan, melayani untuk hidup dan biasanya melayani hanya pada seorang pemilik atau sebuah keluarga saja. *Kedua: disebut dengan istilah "Huperetes".* Kata ini biasanya lebih sering diterjemahkan sebagai "pelayan atau penolong". Seperti seorang pendayung yang berfungsi mengarahkan perahu sesuai dengan arahan tuannya. *Ketiga: diakonos.* Kata *diakonos* dapat diterjemahkan sebagai kata kerja "melayani". Seorang *diakonos* adalah seorang pelayan meja. Sebagai seorang pelayan yang

[8] Chris Brady and Orrin Woodward, *Lounching A Leadership Revolution Business Plus* (New York: Hachette Book Group, 2007). 20.

[9] Dan C. Hammer, *Servant Leadership* (USA: Pacific Creek Books, 2012). 21.

[10] Frank Damazio, *Life Changing Leadership* (USA: Gospel Light Ventura, 2012). 78 ,268

cekatan dengan fokus dan tujuan menjaga dan memelihara dengan baik segala kebutuhan mereka yang akan dilayaninya. *Keempat: Leitourgos.* Kata *Leitourgos* menunjuk kepada seorang pelayan didalam hubungannya dengan organisasi yang mempekerjakan dia. Biasanya digunakan bagi para hamba yang melayani administrasi dan penataan. Berdasarkan keempat istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan istilah hamba diatas, keseluruhannya adalah merupakan terminologi yang juga dapat mencerminkan tugas dan fungsi dari seorang gembala sidang.

Korelasi antara Kehambaan dengan Kepemimpinan

Pemaparan kedua istilah diatas tampak sangat kontradiksi, seperti disampaikan oleh Stevenson kebanyakan pemimpin berjuang dengan model ini. Perjuangan bukan dengan prinsipnya, tetapi dengan perjuangan dalam praktiknya. Sulit untuk memahami apa artinya menjadi seorang hamba dan memimpin pada saat yang sama.[11] Dalam kepemimpinan pastoral, kedua istilah tersebut yang merupakan dua prinsip yang tampak berbeda melebur didalam sifat seorang pemimpin. Bahwa telah banyak buku-buku dan jenis literatur lainnya yang berbicara mengenai *servant leadership*, namun sesungguhnya tidak ada parameter lain yang dapat dijadikan acuan yang sempurna untuk mengkorelasikan antara prinsip kehambaan kepada sebuah prinsip kepemimpinan. Secara khusus didalam pelayanan pastoral, korelasi antara kehambaan dengan kepemimpinan merupakan hasil rujukan dari apa yang sudah dilakukan oleh Yesus Kristus didalam Alkitab. Jadi Alkitab adalah rujukan utama dari upaya melakukan korelasi tersebut. Menurut Sender, menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Leadership* bahwa Yesus memberikan definisi tentang kepemimpinan dengan satu kata *service* atau melayani. Dimana definisi Yesus tersebut dapat diaplikasikan bahkan oleh seorang pemimpin yang bekerja didunia sekuler atau dalam organisasi kegerejaan sekalipun.[12] Terjadinya implementasi buruk dari kepemimpinan. Semenjak dipublikasikan pada tahun 1970 *servant leadership* sudah mulai diterima dan mendapat tempat bagi dunia kepemimpinan. Sebuah alternatif kepemimpinan untuk menggantikan prinsip kepemimpinan yang *main sream* selama ini. Sebelum menjelaskan lebih jauh esensi dari *servant leadership*, maka ada baiknya untuk melihat sekilas terkait beberapa pendekatan atau metode kepemimpinan yang buruk dan selama ini digunakan didalam dunia kepemimpinan.

Redupnya sebuah Integritas

Terjadinya hal- hal yang dapat merusak kepemimpinan pastoral seperti telah diungkapkan diatas, tidak lepas dari apa yang disebut dengan derupnya bahkan hilangnya sebuah integritas. Integritas seorang hamba Tuhan khususnya mereka yang memiliki predikat pemimpin jemaat, menjadi sebuah kemutlakan.[13] Stevenson mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mendorong dirinya untuk mengembangkan integritasnya. Integritas dapat

---

[11] Phill Stevenson, *5 Things Anyone Can Do to Lead Effectively* (Indianapolis: IN WPH, 2007). 24.

[12] Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Publishers, 2017). 220.

[13] Evendy Tobing, "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya" 1, no. 1 (2021): 32–36.

diartikan sebagai siapa anda ketika tidak ada yang melihat. Kehidupan pribadi Anda, cepat atau lambat, akan terlihat pada kehidupan publik anda. Semakin dalam karakter kehidupan pribadi, semakin kuat karakter kehidupan publik anda.[14] Pendapat serupa dalam memberikan istilah yang sinonim yakni menurut Zadeh memberikan istilah karakter untuk mendefinisikan sebuah integritas seorang pemimpin. Apa yang kita lakukan di depan umum menunjukkan reputasi kita, tapi apa yang kita lakukan ketika kita sendirian mengungkapkan karakter kita yang sebenarnya.[15] Integritas seorang yang dapat dipelajari adalah integritas Tuhan Yesus Kristus. Ada beberapa hal yang dapat terjadi akibat dari memudarnya atau hilangnya integritas seorang pemimpin dalam konteks pastoral, sebagai berikut:

a. Melihat Pelayanan sebagai Objek Komoditi

Seorang pemimpin sangat memiliki peluang untuk menjadikan pelayanan sebagai topeng yang tebal untuk mencari keuntugan diri sendiri. Topeng tersebut akan semakin tebal karena dibalut dengan kegiatan yang berbau rohani. Tidak menutup kemungkinan, bahwa kepemimpinan di dalam pelayanan pastoralpun akan tercemari dengan kenyataan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa sidang jemaat yang dilayani dengan baik oleh seorang pemimpin, dengan tanpa bertangguh akan menyerahkan uangnya, harta bendanya bahkan hidupnya untuk diberikan kepada Tuhan lewat kepemimpinan seorang gembala. Uang dan harta benda yang seringkali disebut sebagai "berkat" atau "persembahan kasih" inilah yang dapat mengalihkan penilaian seorang pemimpin terhadap pelayanan dan jemaatnya dari pemahaman: bahwa jemaat itu adalah jiwa berubah menjadi jemaat adalah komoditi. Kepemimpinan yang melayani seyogianya tetap mengedepankan pengertian bahwa segala berkat yang diterima merupakan sebuah kepercayaan dari Tuhan untuk dikelola dengan baik dan dipergunakan untuk kemuliaan Tuhan, dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Stevenson mengatakan *Servant-leadership prepares us for a lifestyle of selflessness*[16], memiliki arti kepemimpinan yang melayani mempersiapkan kita untuk gaya hidup yang tidak mementingkan diri sendiri.

b. Motivasi yang Terkontaminasi

Dalam bukunya yang sangat terkenal berjudul *The Purpose Driven Life* di tulis Rick Warren mengatakan bahwa menyadari tujuan hidupmu, akan memberikan motivasi yang besar bagi kehidupanmu.[17] Kalimat bijak tersebut memang akan sangat memberikan dampak yang sangat baik, apabila motivasi yang dimaksud adalah sebuah motivasi untuk menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin yang memperkenan hati Tuhan. Maka sekarang hal ini akan tergantung pada apa dan bagaimana bentuk motivasinya. Terdapat sebuah perbedaan

---

[14] Phill Stevenson, *5 Things Anyone Can Do to Lead Effectively*. (Indianapolis, IN WPH, 2007), 11.

[15] R Zadeh, *Thoughts on Leading Well: Insights for Leaders in Youth Ministry* (Loveland: Group Publishing, 2010). 16.

[16] Stevenson, *5 Things Anyone Can Do to Lead Effectively*.

[17] Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2002). 37.

tipis antara motivasi dengan ambisi pribadi. Motivasi yang diharapkan terjadi didalam sebuah kepemimpinan yang melayani adalah segala bentuk motivasi yang terlahir dari kerinduan untuk memuliakan Tuhan. Oleh karenanya prinsip-prinsip kebenaran Firman Allah adalah inspirasi utama yang melahirkan motivasinya. Ambisi pribadi terlahir dari semangat yang terlahir dari keegoisan seorang pemimpin, dengan tujuan–tujuan sesaat dan tidak berhubungan dengan panggilan dasarnya sebagai seorang hamba Tuhan yang dipercayakan sebuah karunia untuk memimpin. Ketika "ambisi" sudah beralih dari "ambisi ilahi" menjadi ambisi pribadi, maka prinsip kepemimpinan yang melayani hanya akan menjadi sebuah slogan atau jargon yang tidak berarti. Motivasi seorang pemimpin pastoral dapat dicemari dengan motivasi yang sudah terkontaminasi. Terkontaminasi dengan motivasi-motivasi pribadi akan kehausan menjadi orang yang paling hebat, dahaga untuk memiliki ketenaran, keinginan untuk menjadi kaya raya, takut tersaingi dan masih banyak lagi bentuk bentuk kontaminasi lainnya.

Tantangan yang paling besar dari sebuah kepemimpinan yang melayani adalah, motivasi untuk selalu dilayani. Seorang pemimpin gereja tentu sudah memiliki tim pelayan yang dipersiapkan untuk membantu kinerja sang gembala. Sang gembala dikelilingi dengan begitu banyak asisten yang mengepalai setiap departemen pelayanan. Gembala akan terbiasa dengan memberikan instruksi kerja dan dilayani para asistennya. Hal ini dapat membuat gembala menjadi seorang yang malas. Tidak menutup kemungkinan, bahwa kecenderungan untuk dilayani akan menjadi sebuah tuntutan. Seorang pemimpin yang memiliki mental melayani bukan karena tuntutan pelayanannya, tetapi karena panggilan hidupnya "pemimpin yang melayani dan melayani sebagai pemimpin". Seorang pemimpin yang bermental melayani, tidak akan tergantung pada pujian atas kinerjanya, juga tidak dapat didikte berdasarkan jumlah materi yang didapatkannya. Berdasarkan sekian banyak substansi dan implementasi dari servant leadership, berikut beberapa aspek penting yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin yang melayani antara lain:

a. Pemimpin yang Mau Mendengar

Seorang pemimpin yang mau mendengar, maksudnya bukanlah seorang pemimpin yang menghabiskan waktu dan energinya untuk mendengarkan "suara Tuhan" secara audible, bisikan-bisikan "roh" yang terdengar ditelinganya. Seorang pemimpin yang mau mendengar maksudnya adalah seorang pemimpin yang memberikan dirinya, membuka hatinya untuk mengerti kehendak Tuhan dan bisa menerima kritik dan masukan dari orang lain. Dalam hubungannya dengan pelayanannya kepada jemaat, maka dia adalah seorang pemimpin yang mengerti kebutuhan dari orang- orang yang berada dibawah binaannya.

b. Mengerti Maksud Tuhan

Seorang pemimpin dalam pelayanan pastoral, disebut juga sebagai seorang hamba Tuhan. Dengan pengertian bahwa seorang hamba tersebut mengerti apa yang menjadi keinginan tuannya. Tidak ada motivasi yang lain, tidak ada gairah yang bergejolak didalam hati seorang hamba kecuali ingin menyenangkan hati tuannya semata. Kepuasan dan kebanggaannya

adalah perkenanan tuannya terhadap kinerja sang hamba. Sebuah referensi ayat Firman Allah yang mutlak dijadikan pegangan bagi para pemimpin dalam pelayanan pastoral tertulis dalam Injil Matius 7:21-23. Penilaian Allah terhadap kinerja seorang pelayanan pemimpin, bukan dinilai dari kuantitas dan jumlah frequensi pelayanannya; juga tidak tergantung pada seberapa spektakulernya manifestasi roh yang kita miliki, tetapi tergantung pada keberhasilan dalam menterjemahkan kehendak Tuhan dan melakukannya dengan benar. Bahwa seorang pemimpin dalam pelayanan pastoral mutlak memiliki visi, namun visi dimaksud tidak terlahir dari espektasi diri sendiri dan berbagai ambisi pribadi yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kehendak Allah. Sepertihalnya diungkapkan Joel Comiskey untuk membedakan antara Visi dengan fantasi (Vision ≠ Fantasy). Salah satu perangkap yang dapat menghentikan para pemimpin potensial adalah keinginan untuk fokus pada visi , merasa rugi menghadapi realitas. Tapi pemimpin yang baik adalah visioner dan realistis[18], realistik pada kehendak Allah bukan pada dirinya. Untuk mengerti kehendak Allah, seorang pemimpin mutlak untuk suka membaca Alkitab dan mencintai Firman Tuhan.[19] Menurut Wragg dalam bukunya merindukan lahirnya seorang pemimpin Gereja yang sedemikian: Kita perlu pemimpin yang menaruh harapannya pada Firman Tuhan sendiri bagi pertumbuhan umat Allah.[20] Dengan terus belajar dari kebenaran Firman Allah, seorang pemimpin akan diberikan kepekaan oleh Tuhan, kemantapan didalam hatinya akan perwujudan kehendak Allah yang harus dilakukannya dalam setiap pelayanannya.

c. Mendengar Kebutuhan Umat

Salah satu kebutuhan dasar dari manusia adalah "butuh didengarkan". Demikian halnya dengan umat yang dilayani oleh seorang pemimpin dalam konteks pastoral. Kadangkala jemaat sedang mengalami persoalan, terkadang seperti berada pada sebuah persimpangan yang membingungkan. Tidak jarang dari mereka merasa tidak ada jalan keluar dan tidak tahu harus berbicara kepada siapa. Pada saat dalam kondisi tertentu, mereka akan datang kepada gembala dan meminta arahan dan bimbingan dari pemimpin rohaninya. Seorang pemimpin yang melayani, bersedia "membagi" telinga dan perhatiannya kepada jemaat yang mencurahkan persoalannya. John Maxwell melihat bahwa banyak pemimpin menjadi seorang pemimpin sebagai pendengar yang buruk. Mereka menganggap bahwa berbicara itu lebih penting dibandingkan mendengarkan.[21] Menurut Mills, dalam bukunya berjudul *Pastoral Ministry* mengatakan bahwa jika engkau memiliki hati seorang gembala, engkau tidak dapat memisahkan dirimu dari permasalahan mereka (jemaat).[22] Terkadang tidak semua

---

[18] Joel Comiskey, *Leadership Explosion Multiplying* (Texas: Touch Publications, 2000). 139.

[19] Herman Julisto Lase et al., "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44, https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/4.

[20] Wragg, *Exemplary Spiritual Leadership: Facing The Challenges, Escaping The Dangers.*(USA: Leominster, 2010). 20.

[21] John C. Maxwell, *Leadership Gold, Lessons Learned From A Lifetime Of Leading* (USA: Thomas Nelson, 2008). 105.

[22] Dag Heward Mills, *Pastoral Ministry* (USA: Smashwords Edition, 2007). 24.

permasalahan yang dihadapi jemaat dapat dijawab secara gamblang oleh seorang pemimpin. Namun dengan kesediaannya mendengar dengan ketulusan hatinya, sedikit banyak jemaat dapat merasakan bahwa beban mereka telah terkurangi, telah terbagi dan mereka akan kembali dengan bahu yang tegak kembali. Seorang pemimpin pastoral, melihat dan belajar memimpin dari kepemimpinan gembala agung Yesus Kristus. Memimpin dan melayani umat dengan belas kasihan, merupakan predikat yang paling tepat diberikan kepada Yesus. Kehadiran-Nya datang ke dunia, bukan karena tertarik dengan kemegahan dunia dan kecanggihan teknologi yang ada di dalamnya. Satu-satunya yang menggerakkan hati-Nya datang ke dunia adalah karena kasih-Nya. Di dalam pelayanannya selama Yesus berada di dunia, secara tertulis maupun tersirat, seluruh pelayananNya selalu digerakkan oleh belas kasihan kepada manusia. Kemuliaan-Nya tidak menghalangi Dia untuk mendekati mereka yang miskin dan terbuang; kesucian-Nya tidak mencegah diri-Nya untuk mendatangi orang yang berdosa. Comiskey, mengatakan dalam bukunya: bahwa hal ini sangat mengejutkan, bahwa Yesus tidak memilih orang-orang kunci sebagai murid-Nya. Mereka bukanlah orang–orang yang memiliki posisi hebat di synagoge, bukan juga dari keturunan imam besar Lewi. Sebaliknya kebanyakan dari mereka adalah orang-orang biasa, bukan lulusan sekolah profesional, tidak memiliki gelar, sangat temperamen dan berdosa.[23] Kebutuhan orang berdosa adalah diampuni dosanya. Kebutuhan orang yang terbelenggu adalah dibebaskan dari keterikatannya. Seorang yang berbeban berat membutuhkan kelegaan. Pemimpin pastoral tidak bisa menghindarkan dirinya dari kebutuhan untuk melayani orang-orang sedemikian. Jika pemimpin pastoral diperhadapkan dengan kehadiran orang- orang yang rusak, yang miskin, yang terpuruk, yang berbeban berat dan meminta pertolongan dari gembalanya, maka seorang gembala harus berkata: ya..untuk itulah aku dipanggil. Johnson menuliskan pada bagian pertama bukunya yang berjudul "*Life Lesson For Leaders*" *A leader with no followers is just a man taking a walk*. Seorang pemimpin yang tidak memiliki pengikut hanyalah seseorang yang sedang berjalan-jalan sendiri.[24] Satu cara yang terbaik dalam memimpin adalah memimpin dengan memberi contoh atau teladan. Rasul Petrus sebelumnya telah memberikan warisan yang berharga kepada para pemimpin masa depan Gereja dalam kitab 1 Petrus 5:2-3. Dalam nats tersebut, seorang pemimpin dipersonifikasikan sebagai seorang gembala dan jemaat dipersonifikasikan sebagai seekor domba. Hal ini akan membantu pemahaman seorang pemimpin bagaimana seharusnya menjadi teladan bagi mereka yang dipimpinnya. Salah satu tugas dari seorang gembala adalah menuntun domba-dombanya. Gembala harus berjalan di depan gerombolan dombanya untuk menentukan arah kemana domba harus pergi. Jemaat akan selalu menyoroti kehidupan pemimpinnya. Sekumpulan khotbah-khotbahnya, keindahan narasi dalam doa-doanya akan terlihat hidup didalam perilaku sehari-hari pemimpinnya. Seorang pemimpin tidak bisa bersembunyi dibalik Jubah atau Jas dan dasinya yang menawan. Hidupnya tercermin dari keteladanannya.

---

[23] Joel Comiskey, *Leadership Explosion Multiplying Cell Group Leaders To Reap The Harvest* (Texas: Touch Publications, 2000). 24.

[24] D Johnson, *Life Lessons for Leaders* (Indianapolis: WPH, 2009). 31.

Seorang pemimpin tidak perlu merasa tabu dan enggan untuk mengambil sapu dan membersihkan halaman gereja. Seorang pemimpin tidak perlu mempertahankan harga dirinya dengan tidak mau mengakui kesalahannya. Seorang pemimpin menjadi contoh dalam bekerja keras dan menjadi teladan dalam menghadapi masalah serta mengentaskannya. Dalam pengertian yang lebih jauh Dag Heward Mills mengatakan bahwa menjadi seorang pemimpin yang baik, bahkan ketika dia sedang berjalan, Allah dapat melihat Diri-Nya ada pada orang tersebut.[25] Keteladanan Kristus tercermin dari seluruh tindak tanduk seorang pemimpin.

d. Pemimpin yang Mau Bayar Harga

Pelayanan sebagai pemimpin dan memimpin dengan sikap melayani menuntut sebuah harga yang harus dibayar. Tidak sedikit para pemimpin Gereja yang harus mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pemimpin Gereja karena ketidaksanggupan untuk membayar harga yang lebih untuk sebuah tuntutan pelayanannya. Lane dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang sangat mengejutkan: Tujuh puluh persen dari pendeta terus melawan depresi dan 50% dari pendeta merasa begitu putus asa bahwa mereka akan meninggalkan pelayanan jika mereka bisa, tapi tidak memiliki cara lain untuk mencari nafkah,[26] lebih lanjut diketahui bahwa depresi yang dialami para pemimpin tersebut terjadi oleh karena tidak siap menanggung beban kerja yang sangat berat. Kepemimpinan yang berhubungan dengan kerajaan Allah, menuntut kita untuk bersedia membayar harga yang mahal. Pengorbanan dalam kepemimpinan yang sejati sangatlah berat. Kepemimpinan yang semakin efektif, semakin membutuhkan harga yang semakin besar pula.[27] Seorang pemimpin Kristen bahkan seluruh orang percaya tidak terkecuali, tidak ada jaminan bahwa mengikut dan melayani Yesus maka semuanya akan baik-baik saja; tanpa masalah, tanpa penyakit dan tanpa pergumulan. Sebaliknya Tuhan Yesus sudah memberikan pengertian yang benar di dalam Injil Matius 11:28-30. Setiap pengikut Yesus memiliki kuk nya masing-masing. Kuk yang harus ditanggung oleh seorang pemimpin pastoral mungkin berbeda secara kuantitas dan kualitasnya, namun kepada masing-masing akan diberikan kesanggupan menghadapinya apabila mengikuti anjuran dari Tuhan Yesus untuk datang kepada-Nya dan belajar kepada-Nya. Keengganan para pemimpin untuk mengorbankan perasaannya, harga dirinya, kenyamanannya, menjadikan seorang pemimpin melakukan tugasnya, namun bukan dengan pengertian sebagai sorang pemimpin yang melayani.

e. Pemimpin yang Membawa Umat Menjadi Pengikut Yesus Bukan Pengikut Saya

Pemimpin Kristen membawa orang kepada Kristus bukan kepada dirinya. Ini mungkin tidak terdengar seperti masalah besar, tapi di dalam hati seorang pemimpin, kebenaran ini sangat penting. Sangat mudah bagi kita untuk membangun kerajaan kita sendiri dan keinginan akan pengakuan dan kekaguman dari orang-orang yang kita pimpin. Namun, misi

---

[25] Dag Heward-Mills, *Excellence In Leadership* (USA: Published, 2008). 33.
[26] Bo Lane, *Why Pastors Quit* (USA: Publishing House, 2009). 32.
[27] Dag Heward Mills, *Pastoral Ministry* (USA: Smashwords Edition, 2007). 204.

kita adalah untuk memberitahu orang-orang tentang Yesus dan mengilhami mereka untuk mengikuti-Nya.[28] Didalam setiap performa dan manifestasi yang dihasilkan dari kinerja pelayanannya, selalu menampilkan Kristus yang mendapat pujian dan kemuliaan. Seperti diungkapkan Yohanes pembaptis (Yoh. 3:30) *Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.* Para pemimpin didalam Ibrani 11, ada yang disebutkan namanya, namun ada juga yang tidak. Semua mereka melayani Tuhan dengan iman, dan menampilkan Tuhan lebih utama dari segala bentuk pelayanan mereka.

KESIMPULAN

Pemimpin dalam konteks pelayanan pastoral adalah pemimpin yang melayani dan melayani sebagai pemimpin. Kesediaan seorang pemimpin untuk melayani tidak dibatasi pada liturgi-liturgi yang wajib dilakukan sebagai rutinitasnya, namun terlahir dari kesadaran akan panggilannya sebagai hamba Tuhan. *Servant Leadership* adalah sebuah praktik melayani Tuhan dengan menjadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai model. Pemimpin yang menerapkan prinsip kepemimpinan yang melayani, mau tidak mau harus menjadikan Alkitab Firman Allah sebagai rujukan utama dalam pembelajarannya.

Daftar Pustaka

Comiskey, Joel. *Leadership Explosion Multiplying*. Texas: Touch Publications, 2000.

———. *Leadership Explosion Multiplying Cell Group Leaders To Reap The Harvest*. Texas: Touch Publications, 2000.

Damazio, Frank. *Life Changing Leadership*. USA: Gospel Light Ventura, 2012.

Hammer, Dan C. *Servant Leadership*. USA: Pacific Creek Books, 2012.

Hendarsyah, Decky. "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 171–184.

Heward-Mills, Dag. *Excellence In Leadership*. USA: Published, 2008.

Johnson, D. *Life Lessons for Leaders*. Indianapolis: WPH, 2009.

KBBI. "Hasil Pencarian - KBBI Daring." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2012. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integrasi%0Ahttps://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan.

Lane, Bo. *Why Pastors Quit*. USA: Publishing House, 2009.

Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, and Samuel Sirait. "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44. https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/4.

Maxwell, A John C. *Leader's Heart 365-Day Devotional Journal*. USA: Thomas Nelson, 2010.

Maxwell, John C. *Leadership Gold, Lessons Learned From A Lifetime Of Leading*. USA: Thomas

[28] Zadeh, *Thoughts on Leading Well: Insights for Leaders in Youth Ministry*.(Loveland, CO: Group Publishing, 2010). 127.

Nelson, 2008.
Mills, Dag Heward. *Pastoral Ministry*. USA: Smashwords Edition, 2007.
———. *Pastoral Ministry*. USA: Smashwords Edition, 2007.
Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
Prof. Dr. H. M. Burhan Bugin, S.Sos., M.Si. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group, 2011.
Purnama, Basuki Tjahaja. *Kebijakan Ahok*. Jakarata: Basuki Solusi Konsultindo, 2019.
Sanders, Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2017.
Stevenson, Phill. *5 Things Anyone Can Do to Lead Effectively*. Indianapolis: IN WPH, 2007.
Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
Tobing, Evendy. "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya" 1, no. 1 (2021): 32–36.
Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2002.
Woodward, Chris Brady and Orrin. *Lounching A Leadership Revolution Business Plus*. New York: Hachette Book Group, 2007.
Wragg, J. *Exemplary Spiritual Leadership: Facing The Challenges, Escaping The Dangers.* Leominster, 2010.
Zadeh, R. *Thoughts on Leading Well: Insights for Leaders in Youth Ministry*. Loveland: Group Publishing, 2010.